

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak ke masa dewasa, yang mengalami perkembangan dari berbagai aspek kehidupan untuk memasuki masa dewasa. Survei Penduduk Antar Sensus (SUSPAS) pada tahun 2015 melaporkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebagai negara berkembang pada tahun 2019 diproyeksikan mencapai 266, 91 juta jiwa. Remaja yang berusia 10-24 tahun dicatat sebanyak 30% dari total penduduk atau sekitar 80, 073 juta jiwa dari total populasi penduduk Indonesia. Persentase jumlah remaja yang cukup tinggi ini akan melahirkan berbagai kompleksitas persoalan terutama dengan adanya perkembangan globalisasi yang merambat pada berbagai aspek kehidupan manusia antara lain aspek sosial, ekonomi, budaya dan teknologi (Nurhaida dan Musa, 2015).

Tren remaja global adalah sering berhubungan dengan telepon genggam, VCD porno, anak baru gede (ABG), tawuran, internetan bahkan kasus-kasus yang terkait dengan dunia remaja seperti seks bebas, pelacuran / prostitusi yang pada akhirnya akan menimbulkan berbagai dampak sosial, ekonomi dan juga kesehatan turut mempengaruhi kontelasi remaja di Kota Kupang. Semakin maraknya perilaku seks bebas pada kalangan anak remaja memberikan keprihatinan mendalam pada kita semua, misalnya makin maraknya remaja dengan mudah menjajakan diri (terlibat sebagai pelacur), tanpa memikirkan dampak penyakit, moral, dan psiko-sosial yang ditimbulkannya (Ulandari, 2014).

Berbagai laporan dinyatakan bahwa sejumlah remaja sudah banyak yang terjebak dalam perilaku reproduksi tidak sehat, perilaku seksual pranikah yang paling banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan (Soetjningsih, 2008). Komisi PBB untuk anak sedunia (UNICEF) tahun 2016, menyatakan bahwa ada sejumlah negara dengan angka perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual terbesar di dunia salah satunya adalah Brasil, sekitar 500 ribu anak dibawah umur diketahui menjadi pekerja seks komersial, tingkat kesulitan ekonomi yang cukup tinggi menjadikan alasan anak-anak di Brasil menjual tubuh demi mendapatkan uang dan keluar dari jeratan kemiskinan. Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Devi pada tahun 2018 pada LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (SAHARA) Bandung menyatakan bahwa remaja yang melakukan seks pranikah sebanyak 72,9 % hamil, dan 91,5 % diantaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini di dukung oleh beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98 % mahasiswa Yogyakarta yang melakukan seks pranikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu di lakukan oleh wanita yang belum menikah sekitar 10-30 % adalah remaja. Artinya ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang di perkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Ini artinya bahwa setiap tahunnya fenomena seks bebas atau perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja terus mengalami peningkatan bahkan menambah korban penularan PMS (Penyakit Menular Seksual) dan HIV/AIDS (Yanti dkk, 2017).

Data empirik yang diperoleh dari YTB (Yayasan Tanpa Batas) di Kota Kupang pada tahun 2017, menurut usia menunjukkan bahwa pada usia remaja antara 13-24 tahun menempati urutan teratas yakni 190 kasus, diikuti dengan usia 25-35 tahun sebanyak 154 kasus, 35-45 tahun sebanyak 165 kasus dan 46-70 tahun sebanyak 85 kasus. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada usia 13-24 tahun yang merupakan usia pertumbuhan dan juga usia sekolah dengan pengetahuan mereka yang terbatas ternyata sangat produktif dan “menarik peminat” terbanyak serta menjadikan profesi “yang menggijurkan” secara ekonomi menjadi pekerja seks.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks remaja menunjuk pada kondisi sosial-ekonomi seperti rendahnya pendapatan, taraf pendidikan, besarnya jumlah anggota keluarga, kurangnya perhatian orangtua pada anak, tanggung jawab anak untuk mendukung keluarga dan rendahnya nilai agama. Salah satu faktor pendorong yang dicurigai menjadi penyebab remaja melakukan perilaku seksual adalah citra diri yang menyangkut keadaan tubuh (*body image*) dan kontrol diri (Sarwono, 2011). Pemahaman remaja tentang seks akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Fenomena empirik ini menunjukkan bahwa remaja putri berhubungan seks berkaitan dengan alasan cinta, sedangkan agresifitas berhubungan seks diawali oleh kaum pria tetapi remaja putrilah yang menentukan sampai batas mana agresifitas kaum pria itu dapat dipenuhi. Menurut penelitian yang dilakukan Risnawati tahun 2016 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua dengan remaja, tingkat pemahaman agama

(*religiusitas*), tekanan negatif teman sebaya, dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seks pranikah remaja.

Dampak terjadinya perilaku seks bebas adalah timbul rasa ketagihan, sekali seseorang melakukan seks bebas, maka dapat dipastikan orang tersebut akan melakukan terus-menerus perbuatan seks bebas, menciptakan kenangan buruk. Apabila seseorang telah terbukti melakukan seks bebas maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Perilaku seks bebas yang melanda remaja sering kali menimbulkan kecemasan para orang tua, pendidik, pemerintah, para ulama, bahkan keluarga besar pelaku turut menanggung malu sehingga menjadi beban mental yang berat, selain bisa mengakibatkan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Dampak lain yang ditimbulkan terhadap korban prostitusi anak tersebut antara lain: kerawanan terhadap kekerasan, baik fisik, maupun psikis. Adapun rentan secara fisik misalnya rentan akan kekerasan (misalnya dipukuli) serta rentan terkena penyakit menular seksual (PMS) akibat berhubungan seksual berganti pasangan tanpa alat pengaman (kontrasepsi), atau bahkan HIV/AIDS. Anak juga rentan secara psikologis karena anak yang dilacurkan berada dalam kondisi direndahkan dan dilecehkan (Eddyono, 2017).

Berdasarkan data empirik Yayasan Tanpa Batas Kota Kupang tentang usia WPS yang ada di Kota Kupang, menunjukkan bahwa remaja yang teridentifikasi berprofesi sebagai WPS menempati urutan teratas, sementara masih banyak terdapat praktek prostitusi liar yang belum teridentifikasi sebagaimana fenomena gunung es yang tampak hanya sebageaian kecil saja, dan masih banyak yang tidak

tampak tetapi mempunyai potensi bahaya yang cukup besar sehingga kemungkinan terjadinya penyakit IMS dan HIV meningkat.

Pemerintah Kota Kupang melalui Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, bersinergi dengan Lembaga Sosial Kemasyarakatan, bahkan Pol PP Kota Kupang telah melakukan upaya pencegahan melalui Pelajaran Luar Sekolah (PLS) tentang kesehatan reproduksi, sosialisasi tentang narkoba, sampai jambore pekerja seks yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan Polres Kupang Kota yang bertujuan untuk “memenangkan” para remaja pekerja seks untuk keluar atau berhenti dari pekerjaannya, operasi pada saat jam pelajaran berlangsung, bahkan melalui test urine namun faktanya adalah semakin gencar upaya preventif yang dilakukan oleh pemerintah akan tetapi data menunjukkan bahwa jumlah remaja pekerja seks tetap meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan lebih menarik lagi bahwa ada orang atau badan yang sebenarnya karena tugas mereka untuk memperjuangkan aspirasi atau kepentingan agar remaja pekerja seks bisa keluar atau berhenti dari pekerjaannya tetapi di antara mereka “saling menjajakan” seks lagi.

Dengan adanya kondisi tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Fenomena Remaja yang Bekerja Sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Kupang tahun 2019** ”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah fenomena remaja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mendeskripsikan fenomena yang mendasari para remaja yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pendidikan dan pendapatan remaja di Kota Kupang yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS).
- 2) Mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan remaja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Kupang.
- 3) Mengidentifikasi persepsi remaja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Kupang.
- 4) Mengidentifikasi alasan dari remaja di Kota Kupang yang bekerja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS).
- 5) Mengidentifikasi pengalaman remaja selama menjalani pekerjaan sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS) di Kota Kupang.
- 6) Mengidentifikasi media sosial yang mempengaruhi remaja terlibat sebagai Wanita Pekerja seks (WPS).
- 7) Mengidentifikasi harapan dari remaja sebagai Wanita Pekerja Seks di Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah teori dan juga sebagai literatur khususnya tentang kesehatan reproduksi pada remaja sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS).

1.4.2 Praktis

1) Bagi Responden

Agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak dari perilaku seks bebas di usia remaja serta berharap agar dikemudian hari terjadi perubahan perilaku seperti berhenti dan keluar dari pekerjaan sebagai Wanita Pekerja Seks (WPS).

2) Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan informasi bagi masyarakat (orang tua) dan lingkungan sekitarnya untuk ikut berpartisipasi dan berperan aktif dalam memberikan pengasuhan dan pengawasan pada remaja terkait dengan fenomena sosial yang sedang terjadi.

3) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dipakai sebagai bahan pustaka untuk penelitian lebih lanjut, dan untuk melakukan intervensi seperti mengusulkan kebijakan atau langkah strategis dalam rangka upaya pencegahan remaja putri menjadi pekerja seks.